

Sosialisasi Konsep Diri Dalam Meningkatkan Penerimaan Diri dan Interaksi Sosial yang Baik Pada Remaja

Ai Rahmi¹, Siti Aisah²

¹ Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: airahmi299@gmail.com

² Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: st123456aisyah@gmail.com

Abstrak

Kegiatan sosialisasi tentang konsep diri dalam meningkatkan penerimaan diri dan interaksi sosial yang baik dengan pesertanya ialah remaja santri Al-Hidayah yang terdiri dari anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan anak Sekolah Menengah Atas tahun 2021 di RW 03 Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Kota Bandung Jawa Barat. Biasanya pada anak tingkat SMP dan SMA pengenalan konsep diri ini sangat kurang, karena mungkin tidak ada mata pelajaran khusus untuk konsep diri ini. Sehingga remaja kurang mengenal apa itu konsep diri, sebenarnya remaja ini mempunyai konsep diri namun secara artian mereka tidak mengetahui bahwa itu bagian dari konsep diri. Konsep diri ini sangat berpengaruh pada individu atau suatu kelompok disaat remaja itu berinteraksi. Tujuan dari kegiatan sosialisasi ini ialah untuk mengenalkan apa itu konsep diri agar remaja itu mengetahui konsep dirinya sendiri. Dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan ceramah, diskusi, dan adanya tanya jawab. Adapun hasil dari sosialisasi konsep diri ini, antara lain: pertama, remaja menyadari pentingnya mengetahui konsep dirinya sendiri. kedua, remaja bisa membangun konsep diri yang positif ketiga, konsep diri yang positif meningkatkan penerimaan diri yang baik bagi remaja, dan kelima konsep diri yang baik akan mampu terjalinnya interaksi sosial yang baik dengan lingkungan.

Kata Kunci: Sosialisasi, Remaja, Konsep Diri, Kuliah Kerja Nyata.

Abstract

Socialization activities about self-concept in increasing self-acceptance and good social interaction with the participants are Al-Hidayah santri youth consisting of Junior High School (SMP) children and High School children in 2021 at RW 03 Pasir Biru Village, Cibiru District, Bandung City, Java. West. Usually at the junior high and high school level, the introduction of self-concept is very lacking, because there may not be a special subject for this self-concept. So that teenagers do not know what self-concept is, actually these teenagers have a self-concept but in a sense they do not know that it is part of their self-concept. This self-concept is very influential on an individual or a group when the teenager interacts. The purpose of this

socialization activity is to introduce what self-concept is so that the teenager knows his own concept. This article uses a descriptive method with a lecture, discussion, and question and answer approach. The results of this self-concept socialization, among others: first, adolescents realize the importance of knowing their own concept. second, adolescents can build a positive self-concept, third, a positive self-concept increases good self-acceptance for adolescents, and fifth, a good self-concept will be able to establish good social interactions with the environment.

Keywords: Socialization, Teenager, Self Concept, Work Field.

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan bisa lepas dari sebuah keadaan yang bernama interaksi. Seperti yang diketahui interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang memerlukan orang lain untuk hidup dan bersosial. Jadi sebagai makhluk sosial manusia ditakdirkan untuk hidup bersama dan saling membutuhkan satu sama lain. Hal tersebut membuktikan bahwa seseorang tidak akan mampu menghindari interaksi sosial.

Interaksi sosial terjadi disaat dua orang saling bertemu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Dengan adanya interaksi, kita bisa saling mengenal, bisa saling memahami, saling mempengaruhi dan bisa saling bekerjasama satu sama lain.

Seperti halnya remaja sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya tidak bisa hidup dalam kesendirian, remaja memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi terjadi apabila seorang inividu melakukan tindakan, sehingga timbulah reaksi dari individu yang lain.

Remaja sebagai makhluk sosial dalam hidupnya tidak dapat hidup dalam kesendirian. Remaja memiliki keinginan dan mempunyai dorongan untuk saling berinteraksi dan berhubungan dengan teman sebayanya. Suatu interaksi terjadi apabila seseorang melakukan suatu tindakan, dan pada akhirnya timbul reaksi dari individu yang lain, oleh karena itu suatu interaksi terjadi dalam suatu tindakan sosial.

Peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa disebut masa remaja dimana terjadinya masa transisi dan banyak menimbulkan perubahan. Perubahan yang terjadi pada masa remaja dimulai dari perubahan fisik, perubahan psikologis dan perubahan sosial.

Dalam perubahan remaja itu sendiri, ada satu hal yang pasti yaitu adanya konflik yang dihadapi oleh remaja dimana itu semakin kompleks seiring dengan perubahan pada berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka. Salah satunya adalah kekacauan identitas.

Kekacauan identitas merupakan suatu sindrom yang terjadi diantaranya terbaginya gambaran diri, ketidakmampuan dalam membina persahabatan yang erat, kurang dalam memahami betapa pentingnya waktu, tidak bisa berkonsentrasi pada tugas tertentu, dan menolak adanya standar keluarga atau standar masyarakat. Jadi, dalam setiap tingkat pertumbuhan dan perkembangan, ada tugas perkembangan yang harus dijalani. Dan keberhasilan ataupun kegagalan seseorang ketika menjalankan tugas perkembangan tersebut akan mempengaruhi perkembangan konsep dirinya.

Konsep diri menurut Hurlock adalah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa reaksi orang lain terhadapnya. Konsep diri ideal adalah gambaran mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya.

Konsep diri bisa juga diartikan bagaimana pandangan kita terhadap diri sendiri, biasanya hal ini dilakukan dengan mengelompokkan karakteristik sifat pribadi, karakteristik sifat sosial, dan peran sosial. Maka dari itu, jika kita ingin mengetahui terkait siapa diri kita, hal tersebut bisa kita dapatkan dari informasi yang diberikan orang lain kepada kita yaitu melalui komunikasi dengan orang lain. Dengan berkomunikasi dengan orang lain, kita tidak hanya akan mendapatkan pengetahuan mengenai siapa kita namun kita juga bisa tahu bagaimana diri kita merasakan siapa kita. Ketika kita sudah mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam diri sendiri, maka timbullah penerimaan diri yang baik.

Penerimaan diri merupakan keadaan dimana individu mempunyai sikap positif mengenai dirinya sendiri, bisa mengakui dan bisa menerima kualitas diri yang baik dan buruk dan mampu memandang kehidupan yang dijalani dengan pandangan yang positif.

B. METODOLOGI PENGABDIAN

Kegiatan sosialisasi ini menggunakan metode deskriptif, pendekatan yang digunakan ialah ceramah, diskusi, dilanjutkan dengan tanya jawab, kemudian pembagian kertas untuk mendeskripsikan mengenai konsep diri dari masing-masing remaja santri Al-Hidayah dan diakhiri dengan membacakan sekaligus presentasi tentang konsep diri masing-masing.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pemaparan dari materi tentang konsep diri dipaparkan dengan pembawaan yang santai dan tidak terlalu formal. Konsep diri yang diperkenalkan kepada remaja santri Al-Hidayah ini bertujuan agar masing-masing dari mereka dapat mengetahui mengenai konsep dirinya dan pengaruhnya pada proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial yang baik adalah pengaruh dari konsep diri positif. Maka, sosialisasi ini sekaligus bermaksud agar para remaja dapat memiliki konsep diri positif agar terciptanya interaksi sosial yang baik pula.

Konsep diri yang positif akan menjadikan seseorang lebih mudah untuk bertahan dan mudah untuk mengatasi masalah yang dihadapinya

Adapun sosialisasi yang diberikan oleh kedua mahasiswa KKN DR jurusan Tasawuf Psikoterapi kepada remaja santri Al-Hidayah yaitu:



Gambar 1. Proses sosialisasi pengenalan konsep diri terhadap remaja santri Al-Hidayah di RT 03 Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Kota Bandung Jawa Barat.

Pertama, menyampaikan pada remaja mengenai apa itu konsep diri dimulai dari pengertiannya agar remaja mengetahui dan memahami terkait konsep diri.

Kedua, bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri bagi masing-masing individu.

Ketiga, Komponen konsep diri yang terdiri dari aspek fisik, konsep diri psikologis, dan komponen sikap.

Keempat, konsep diri positif dan konsep diri negatif disampaikan juga ciri-ciri dari konsep diri positif dan konsep diri negative itu sendiri.

Kelima, terbentuknya konsep diri karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya.

Keenam, dibuka sesi tanya jawab. Para peserta sosialisasi berantusias bertanya mengenai materi konsep diri.

Ketujuh, remaja santri Al-Hidayah dipersilahkan untuk menuliskan mengenai konsep dirinya sendiri dikertas yang dibagikan kemudian masing-masing membacakan sekaligus dipresentasikan mengenai konsep dirinya masing-masing.



Gambar 2 Peserta sosialisasi saat mengikuti kegiatan pengenalan Konsep Diri terhadap remaja santri Al-Hidayah di RT 03 Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Kota Bandung Jawa Barat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan akan konsep diri sangat perlu dimiliki oleh masing-masing individu terkhusus bagi remaja yang sedang dalam masa pencarian jati diri. Terbentuknya konsep diri karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya. Apa yang dipersepsi individu mengenai individu, tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang seorang individu.

Kontak sosial terjadi, tidaklah semata-mata dari adanya tindakan, namun tergantung pada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. Sedangkan aspek terpenting dari komunikasi adalah bila seseorang memberikan tafsiran pada sesuatu atau kelakuan orang lain.

Terkhusus bagi mahasiswa KKN yang mensosialisasikan mengenai konsep diri terhadap remaja dengan tujuan agar remaja bisa mengenali dirinya sendiri agar

mereka mampu menerima dirinya dengan baik dan mampu menjalin interaksi sosial yang baik pula dengan lingkungannya.

Menurut Erikson, pada masa remaja ada tugas utama yaitu memecahkan krisis identitas versus kebingungan terhadap identitas dirinya sendiri. Pada tahap ini adanya perkembangan pertama psikososial dimana remaja mengembangkan perasaan akan harga diri yang koheren, termasuk peran yang dijalankannya di masyarakat. Tahap ini disebut dengan tahap identitas versus kebingungan peran (Papalia, dkk, 2008)

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2008) terdapat 8 tahapan pada perkembangan yang berlangsung seumur hidup. Disaat remaja memasuki tahapan perkembangan identitas versus kebingungan identitas. Dalam tahap ini dihadapkan pada tantangan agar menemukan siapa mereka, bagaimana nantinya mereka, dan kemana nantinya mereka kehidupan yang akan mereka tempuh. Remaja akan mencoba banyak hal dalam hidupnya agar mereka menemukan jati diri yang sebenarnya.

Konsep diri merupakan berpikir mengenai dirinya sendiri yaitu suatu aktivitas manusia yang tidak bisa dihindari secara umum individu akan berpusat pada dirinya sendiri dengan mengamati diri sendiri maka akan sampai pada gambaran dan penilaian diri.

Dalam pembentukan konsep diri ada faktor yang mempengaruhi diantaranya:

- 1) usia kematangan, remaja yang matang lebih awal biasanya diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa sehingga dalam pengembangan konsep dirinya akan menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.
- 2) Penampilan diri, remaja yang memiliki penampilan diri yang berbeda akan merasa rendah diri, walaupun biasanya perbedaan yang membuat daya tarik fisik. Pada lingkungan remaja cacat fisik merupakan hal yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik pada fisik menimbulkan penilaian dan perasaan yang menyenangkan tentang kepribadian dan menambah dukungan sosial.
- 3) Cita-cita, seorang remaja memiliki cita-cita yang tidak realistis akan mengalami kegagalan yang akhirnya menimbulkan ketidakpercayaan pada dirinya dan merasa tidak mampu sehingga ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Sebaliknya seorang remaja yang memiliki cita-cita realistis ia akan lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan sehingga akan menimbulkan kepuasan diri dan rasa percaya diri lebih besar yang memberikan konsep diri yang baik.

Menurut Hurlock dalam bukunya mengatakan bahwa konsep diri terdiri dari tiga komponen. 1) Konsep fisik, merupakan suatu gambaran yang dimiliki seseorang bagaimana penampilan fisiknya dan kesan yang ditimbulkan terhadap orang lain. Daya tarik tubuh dan keserasian jenis kelamin merupakan komponen yang meliputi

konsep fisik. 2) Konsep diri psikologis, merupakan konsep seseorang mengenai ciri khusus yang berbeda dengan orang lain yang didalamnya meliputi ketidaktergantungan, kegagalan, kelemahan, keberanian dan kepercayaan diri. 3) Komponen sikap, merupakan perasaan yang dimiliki individu terhadap dirinya baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Keyakinan nilai aspirasi dan komitmen yang membentuk dirinya merupakan bagian dari komponen sikap.

Secara umum, konsep diri itu dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif yaitu perasaan harga diri yang positif, penghargaan diri yang positif dan penerimaan diri yang positif sedangkan konsep diri negative yaitu perasaan rendah diri, membenci dan tidak adanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri.

Penerimaan diri biasanya disertai dengan adanya penerimaan pada orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya pada orang lain, serta menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati dan simpati. Dengan demikian orang yang memiliki penerimaan diri dapat melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang merasa rendah diri sehingga mereka cenderung berorientasi pada dirinya sendiri (self oriented). Ia dapat mengatasi keadaan emosionalnya tanpa mengganggu orang lain, serta toleran dan memiliki dorongan untuk membantu orang lain.

Penerimaan diri pada dasarnya merupakan sikap puasa terhadap diri sendiri, dan adanya pengakuan akan keterbatasan diri (Chaplin dan Kartono, 1989). Hurlock (2009) penerimaan diri merupakan suatu tingkatan keinginan dan kemampuan dengan hidup dari segala karakteristik dirinya. Individu yang mampu menerima dirinya bisa diartikan bahwa ia adalah individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, mereka memiliki banyak kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungannya karena tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri. Penerimaan diri menjadi salah satu faktor penting yang berperan terhadap kebahagiaan individu sehingga ia memiliki penyesuaian diri yang baik. Kemudian Santrock menyatakan bahwa penerimaan diri menjadi salah satu kesadaran untuk menerima diri sendiri apa adanya.

Menurut Germer (2009), penerimaan diri merupakan kemampuan individu agar dapat pandangan positif tentang siapa dirinya yang sebenar-benarnya, penerimaan diri tidak dapat muncul dengan sendirinya, akan tetapi harus dikembangkan oleh individu itu sendiri.

Konsep diri terbentuk dalam kurun waktu yang lama dan pembentukannya konsep diri tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari individu dapat mengubah konsep diri. Konsep diri ini, terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang disekitarnya.

Dalam membangun konsep diri itu sendiri, bisa juga dimulai dari diri sendiri diantaranya yaitu: 1) melakukan aktivitas fisik, artinya remaja bisa melakukan aktivitas fisik untuk menunjang kesehatan jasmani seperti berolahraga. 2) Cintai diri sendiri, remaja bisa memulai untuk mencintai dirinya sendiri yaitu dengan menerima kelebihan ataupun kekurangan yang ada pada diri. 3) Fokus pada kelebihan, remaja diharapkan tidak terlalu memikirkan kekurangan yang akan menjadikannya tidak percaya diri. Yang perlu difokuskan adalah pada kelebihan yang ia miliki agar timbulnya percaya diri terhadap keinginan dan cita-citanya. 4) Membantu orang lain, dengan banyak membantu orang lain maka remaja bisa lebih peduli dengan orang-orang disekitarnya dan itu akan membangun konsep diri yang positif bagi dirinya dan memudahkan ia untuk menjalin interaksi sosial yang baik.

Interaksi sosial adalah tindakan, kegiatan, atau praktik dari dua orang atau lebih. Jadi interaksi sosial menghendaki adanya tindakan yang saling diketahui. Bukan masalah jarak, melainkan masalah saling mengetahui atau tidak. Menulis pada

seorang teman merupakan interaksi sosial. Menurut Robert M.Z Lawang interaksi sosial adalah proses ketika orang-orang yang berkomunikasi saling pengaruh memengaruhi dalam pikiran dan tindakan.

Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorang secara badaniyah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

E. PENUTUP

Kegiatan sosialisasi di KKN-DR Sisdamas UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep diri dan dalam meningkatkan penerimaan diri dan interaksi sosial yang baik pada remaja. Karena betapa bahayanya jika kita menerima diri kita sendiri dan membandingkan hidup dengan orang lain. Dengan adanya konsep diri yang positif, maka remaja akan mampu

menerima dirinya sendiri dan mampu menjalin hubungan yang baik dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Sosialisasi ini menggunakan metode deskriptif yaitu dengan pendekatan ceramah, diskusi, dan adanya tanya jawab. Adapun hasil dari sosialisasi konsep diri ini, antara lain: *pertama*, remaja menyadari pentingnya mengetahui konsep dirinya sendiri. *kedua*, remaja bisa membangun konsep diri yang positif *ketiga*, konsep diri yang positif meningkatkan penerimaan diri yang baik bagi remaja, dan *kelima* konsep diri yang baik akan mampu terjalinnya interaksi sosial yang baik dengan lingkungan.

Remaja yang tidak mengetahui konsep diri, sulit untuk menemukan jati diri dan penerimaan diri. Oleh karena itu, remaja harus memahami konsep diri agar mereka tidak membandingkan hidupnya dengan orang lain atau dengan kata lain remaja dapat menerima dirinya sendiri. Dengan memahami konsep diri juga remaja dapat berinteraksi dengan baik dengan teman sebaya dan lingkungannya.

F. DAFTAR PUSTAKA

B, H. (2005). Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Hidayati, M. k. (2018). Hubungan konsep diri dengan Interaksi Sosial Remaja Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Labruk Lor Lumajang. Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang .

Oktaviani, M. A. (2019). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri . Psikoborneo.

Wangge, B. D. (2013). Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja pasca Perceraian Orangtua. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, 4.

[Chicago Manual of Style 17th edition \(full note\)](#)

INLINE CITATION John L. Campbell and Ove K. Pedersen, "The Varieties of Capitalism and Hybrid Success," *Comparative Political Studies* 40, no. 3 (March 1, 2007): 307–32, <https://doi.org/10.1177/0010414006286542>.

BIBLIOGRAPHY Campbell, John L., and Ove K. Pedersen. "The Varieties of Capitalism and Hybrid Success." *Comparative Political Studies* 40, no. 3 (March 1, 2007): 307–32. <https://doi.org/10.1177/0010414006286542>.